

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Skizofrenia* adalah masalah gangguan jiwa yang mengakibatkan seseorang menjadi ODGJ serta menghambat komunikasi dengan orang luar. Penderita *skizofrenia* kurang mampu berdiskusi dengan baik dengan orang yang bukan keluarganya (Parmin et al., 2024). Gejala dari gangguan tersebut ditandai dengan adanya ilusi, halusinasi, delusi, gangguan proses berpikir, dan berperilaku aneh serta menyakiti orang lain (Rahayu et al., 2023). Seseorang yang menderita *skizofrenia* sering menunjukkan perilaku aneh, seperti berjalan kesana kemari, melamun, kesulitan menjalankan kegiatan mandiri misalkan bekerja, mandi, juga makan, berbicara tidak normal, dalam sering memperlihatkan sikap agresif, contohnya marah-marah ataupun mengganggu orang lain (Samudro et al., 2020).

Faktor penyebab *skizofrenia* ialah gen keturunan, lingkungan (contohnya ingatan masa kelam, permasalahan sosial, permasalahan keluarga, ketidakberhasilan mencapai tujuan, tekanan ekonomi), juga pola pengasuhan keluarga yang buruk (contohnya pengasuhan otoriter dan penelantaran) adalah penyebab *skizofrenia*. Faktor dari dalam, seperti pekerjaan dan pendapatan keluarga, faktor dari luar, contohnya komorbiditas dan penggunaan narkoba, faktor fisik, seperti riwayat keluarga, faktor sosial, contoh persoalan pernikahan, pola pengasuhan, dan kegagalan tercapai tujuan, dan faktor tipe kepribadian, seperti ekstrovert dan introvert (Samudro et al., 2020).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, telah diderita oleh penduduk dunia sekitar 24 juta orang dan 50% pasien gangguan mental di Rumah Sakit Jiwa mendapatkan diagnosis *skizofrenia*. Dari jumlah tersebut, hanya 31,3% orang dengan psikosis yang menerima perawatan kesehatan mental secara khusus diseluruh dunia, *skizofrenia* merupakan salah satu dari 20

penyebab utama terjadinya kecacatan/disabilitas mental yang terjadi pada masyarakat (APA, 2020).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, sebuah penelitian kolaboratif antara Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan dan Badan Pusat Statistik (BPS), mengungkapkan data yang mengkhawatirkan terkait *skizofrenia* di Indonesia. Menurut survei tersebut, prevalensi *skizofrenia* di Indonesia mencapai 7 per mil. Lebih lanjut, ditemukan bahwa 10,6% penderita tidak rutin mengonsumsi obat dalam sebulan terakhir, dan angka ini meningkat menjadi 37,2% untuk mereka yang sama sekali tidak minum obat dalam periode yang sama. Alasan utama di balik ketidakpatuhan ini adalah keyakinan bahwa mereka sudah sembuh, ketidakmampuan untuk menahan efek samping obat, serta rasa bosan atau malas untuk mengonsumsi obat secara teratur (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi gangguan jiwa *skizofrenia* di DKI Jakarta sebesar 0,28% - 0,70%, Jakarta Timur memiliki prevalensi tertinggi di wilayah DKI Jakarta.

Kegagalan dalam mematuhi pengobatan dapat menyebabkan komplikasi, menghalangi tercapainya tujuan pengobatan, menimbulkan reaksi obat yang merugikan (*adverse Drug Reactions*) dan menurunkan kualitas hidup pasien. Ketidakpatuhan pengobatan meliputi kegagalan mendapatkan resep baru, kesalahan dosis, dosis yang terlewat, kesalahan pemberian, dan pasien menghentikan pengobatan sebelum waktunya. Salah satu penyebab dalam mencegah kekambuhan ialah kepatuhan pengobatan dengan rancangan pengobatan yang rutin. Kepatuhan tentu berdampak positif terhadap proses penyembuhan serta pemulihan penyakit yang kamu derita. Walaupun pengobatan tidak mampu menyembuhkannya, tetapi bisa menghindari atau mengurangi kekambuhan (Pelealu et al., 2018). Faktor dengan berpengaruh pada kepatuhan pengobatan termasuk dengan penderita *skizofrenia* bisa dibedakan sebagai faktor yang berkaitan dengan penderita, faktor yang berkaitan dengan pengobatan, serta faktor lingkungan (Tham et al., 2018).

Kepatuhan pengobatan adalah kepatuhan pasien terhadap meminum obat baik dari segi dosis, waktu, kontinuitas, dan lain-lain sesuai petunjuk dokter. Salah satu masalah yang dihadapi pasien gangguan jiwa ialah tingkat ketidakpatuhan obat yang terus meningkat. Selain itu, kepatuhan pasien terhadap pengobatan merupakan bagian penting dari penyembuhan pasien *skizofrenia* yakni kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Kepatuhan penderita apakah dapat menjamin pasien sanggup mandiri juga ada standar kehidupan dengan baik (Siagian & Siboro, 2022). Ketaatan terhadap pengobatan bisa memperpanjang pengurangan pasien dalam satu tahun serta menyebabkan tanda-tanda psikotik tidak terlalu parah. Keberhasilan penyembuhan pasien *skizofrenia* sangat bergantung pada manajemen pengobatan *skizofrenia*. Pasien dengan tidak taat berobat mempunyai risiko kambuh lebih besar ketimbang pasien dengan patuh berobat (Mbaloto & Ntidi, 2022).

Motivasi adalah perihal penting untuk terciptanya sikap patuh dalam berobat pada penderita *skizofrenia*. Motivasi yakni Sebagian satu aspek dengan bermanfaat pada ketaatan berobat (Kartikasari et al., 2022). Motivasi pasien dipengaruhi akan beberapa hal, ialah asalnya dari dalam diri seorang itu sendiri ataupun bisa disebut motivasi intrinsik. Motivasi dengan asalnya dari luar individu, contohnya dukungan verbal maupun non verbal yang diberi pada kawan dekat ataupun sosial keintiman yakni motivasi ekstrinsik. Motivasi lainnya dengan disebut motivasi (terdesak) urgensi, contohnya motivasi dengan nampak dalam kondisi terjepit juga terlihat dengan bersamaan serta berdebar-debar juga begitu cepat (Jamilah, S. R., & Rahmayani, D. 2022). Sebagian aspek dengan berpengaruh pada kepatuhan minum obat ialah tingkah laku serta motivasi pasien ingin sembuh, keyakinan, support sosial, serta support tenaga medis (Daulay & Simamora, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dijalankan Savira (2022) menarik Kesimpulan bahwasanya dari perolehan uji *statistic chi square* antara motivasi pada frekuensi kekambuhan obat perolej nilai  $p\ value = 0,016 < \alpha (0,05)$  sehingga bisa kita simpulkan bahwasanya terdapatnya hubungan antara motivasi pada frekuensi kekambuhan pasien *skizofrenia* di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah Pov.

Kep Bangka Belitung tahun 2021. Perolehan hasil analisa secara lanjut dihasilkan nilai POR= 4,472 (95% CI= 1,255 – 15,939).

Teori motivasi dibagi kedalam 2 ragam ialah: Teori motivasi dengan bertitik tolak dalam dorongan juga pencapaian kepuasan, terdapat juga yang bertitik tolak dalam asas kebutuhan. Yang begitu banyak diminati ialah teori motivasi berdasarkan asas kebutuhan (*need*) (Rahardjo, 2023). Dalam dasarnya, teori motivasi yakni orientasi dengan satu tujuan dalam kata lain, sikap individu dirancang guna tercapai tujuan ini. Guna tercapainya tujuan ini, dibutuhkan proses interaksi dengan mendorong individu guna menjalankan sesuatu dalam mencapainya (Wahyudi, 2023). Sebaliknya, penderita *skizofrenia* sering mengalami tingkat motivasi hidup yang rendah, yang berdampak pada kualitas hidup mereka dan respons terapi mereka (Simbolon et al., 2021).

Frekuensi kambuh pada pasien *skizofrenia* adalah indikator penting dalam menilai stabilitas kondisi mental seseorang. Kambuh terjadi ketika gejala yang sebelumnya mereda atau hilang kembali muncul, sehingga memerlukan perawatan ulang. Frekuensi kambuh pada pasien *skizofrenia* dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok: frekuensi kambuh tinggi ( $\geq 2$  kali/tahun), frekuensi kambuh sedang (2 kali/tahun), dan frekuensi kambuh rendah (1 kali atau tidak kambuh). Kategori ini membantu dalam mengidentifikasi tingkat risiko kambuh dan menentukan intervensi yang tepat. Salah satu strategi penting untuk mencegah kekambuhan adalah memastikan kepatuhan terhadap pengobatan yang sudah dijadwalkan (Mulyani et al., 2020).

Penelitian oleh (Mulyani et al., 2020) memperlihatkan bahwasanya kepatuhan terhadap pengobatan sangat berpengaruh terhadap tingkat kekambuhan pasien *skizofrenia*. Pasien dengan tidak taat dalam pengobatan mempunyai risiko kekambuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengikuti regimen pengobatan yang telah ditentukan. Selain itu, menekankan bahwa kekambuhan sering kali terjadi pada pasien *skizofrenia* dengan prevalensi yang

cukup tinggi, di mana 60-70% pasien dengan baru terdiagnosis tidak memperoleh terapi medikasi secara tepat (Hidayati, 2023).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Silviyana (2020). analisis data memakai uji *Chi-Square* memperlihatkan terdapat hubungan secara signifikan antara kepatuhan minum obat pada kekambuhan pasien skizofrenia yang dirawat di rumah sakit jiwa Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2023. Nilai p value yang diperoleh yakni 0,028, yang lebih kecil nilainya dari 0,05, mendandakan terdapatnya hubungan secara kuat. Lebih lanjut, hasil perhitungan *Prevalence Odds Ratio* (POR) memperlihatkan nilai 2,759 (95%CI 1,099 - 6,926). Ini berarti bahwasanya pasien skizofrenia yang tidak patuh dalam minum obat memiliki risiko 2,759 kali lebih besar untuk dialami kekambuhan ketimbang dengan pasien dengan patuh minum obat.

Angka kekambuhan yang tinggi pada pasien *skizofrenia* dapat berbahaya karena perjalanan penyakitnya cenderung menahun dan dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup dan fungsi peran. Akibatnya, penderita akan mengalami ketergantungan pada keluarga. Angka kekambuhan pada pasien *skizofrenia* dapat meningkat antara 25-50% setelah pengobatan, menyebabkan gangguan fungsi sosial. Kekambuhan adalah karakteristik *skizofrenia*, tetapi pengobatan rutin dengan antipsikotik dapat menurunkan kekambuhan pasien hingga 30% hingga 40% dalam waktu satu tahun setelah rawat inap (Simbolon et al., 2021).

Pasien *skizofrenia* yang tidak rutin meminum obatnya rentan mengalami kekambuhan. Sebab itu, ketaatan minum obat merupakan hal yang perlu. Akibat ketidakpatuhan pasien *skizofrenia* terhadap pengobatan dapat mengakibatkan gejala yang merugikan bagi pasien. Kepatuhan dalam meminum obat dialami jika aturan mengenai pemakaian obat yang diresepkan dan pemberiannya dipatuhi secara betul. Penting bagi pasien untuk memahami dan dapat melanjutkan pengobatan dengan benar tanpa pengawasan (Zhang et al., 2021).

Perawat jiwa memainkan peran krusial dalam penanganan skizofrenia pada pasien dengan gangguan jiwa. Salah satu strategi penting yang mereka terapkan adalah melatih pasien untuk minum obat secara teratur melalui penjadwalan yang terstruktur (*self-management*). Dengan melibatkan pasien secara aktif dalam pengelolaan kesehatan mereka sendiri, perawat membantu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Pendekatan ini memberdayakan pasien untuk mengambil tanggung jawab atas perawatan mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada efektivitas pengobatan dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. (Hertini et al., 2020).

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan informasi terkait pengobatan kepada pasien. Hal ini mencakup penjelasan mengenai dosis obat, frekuensi dan waktu konsumsi yang tepat, serta manfaat dari kepatuhan dalam minum obat. Selain itu, perawat juga berperan aktif dalam mendengarkan keluhan pasien selama menjalani pengobatan. Dengan memberikan perhatian dan empati, perawat dapat menjadi sumber motivasi bagi pasien untuk tetap patuh dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran. (Jannah, 2021). Latihan minum obat termasuk Sebagian strategi yang efektif pada peningkatan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Metode ini dijalankan secara berkelompok, memungkinkan pasien baru untuk belajar dan berinteraksi dengan pasien lain yang telah lama menjalani perawatan dan sudah mandiri dalam mengonsumsi obat mereka. Keberadaan pasien yang lebih berpengalaman ini memberikan contoh positif dan dukungan, sehingga pasien baru merasa termotivasi dan lebih mudah beradaptasi dengan rutinitas pengobatan (Nengsih, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada hari Jumat, 15 November 2024 di PSBL 2 Cipayung, didapatkan data yang membuktikan survei awal dari catatan *medical record* di PSBL 2 Cipayung, dihasilkan data terakhir bahwasanya jumlah pasien di panti ialah 506 orang dan 159 yang di diagnosa *skizofrenia*. Selama 1 tahun terakhir sekitar 20% pasien tercatat sering mengalami kekambuhan.

Kekambuhan ini disebabkan oleh ketidakdisiplinan pasien dalam meminum obat dengan rutin. Akibatnya, sebagian dari mereka harus dirujuk ke RS Duren Sawit untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut. Selain itu, motivasi pengobatan pada sebagian besar pasien masih rendah, yang ditandai dengan kurangnya kesadaran mereka untuk menjalani pengobatan secara konsisten. Fenomena ini menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap faktor-faktor yang memengaruhi frekuensi kambuh, karena dapat menghambat efektivitas rehabilitasi yang dilakukan di panti.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti berminat dalam melaksanakan penelitian mengenai “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dan Motivasi Pengobatan Terhadap Frekuensi Kambuh Pada Pasien *Skizofrenia* Di PSBL 2 Cipayung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kepatuhan minum obat dalam konteks pasien *skizofrenia* yang tinggal di PSBL 2 Cipayung. Kepatuhan ini mencakup sejauh mana pasien mengikuti pengobatan termasuk dosis, waktu, dan cara konsumsi obat yang telah ditetapkan oleh tenaga medis. Penelitian harus menggali faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ini, seperti pemahaman pasien tentang penyakitnya, pengalaman sebelumnya dengan pengobatan, serta dukungan dari tenaga kesehatan di PSBL 2 Cipayung, terdapat beberapa pasien yang sering mengalami kekambuhan akibat ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat secara teratur, sehingga harus dirujuk ke RS Duren Sawit untuk dilakukan perawatan lanjutan.

Motivasi pengobatan menjadi elemen krusial yang dapat memengaruhi kepatuhan minum obat. Dalam konteks ini, motivasi pengobatan dapat dipengaruhi oleh lingkungan panti itu sendiri, termasuk interaksi dengan staf medis, program terapi yang tersedia, dan pengalaman sosial dengan sesama pasien. Penelitian ini perlu mengeksplorasi bagaimana tingkat motivasi ini bervariasi di antara pasien, serta faktor-faktor yang dapat meningkatkan motivasi, seperti pencapaian kecil dalam proses rehabilitasi dan pemahaman tentang manfaat jangka panjang dari

pengobatan. Dengan memahami motivasi pasien dalam setting pengobatan, intervensi yang lebih efektif dapat dirancang untuk meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan. Hubungan kepatuhan minum obat dan motivasi pengobatan terhadap frekuensi kambuh menjadi fokus utama dari penelitian ini. Frekuensi kambuh merujuk pada seberapa sering pasien mengalami gejala *skizofrenia* setelah periode stabil.

Berdasarkan keterangan tersebut, dengan ini bisa dirumuskan pertanyaan peneliti yakni “Bagaimana hubungan kepatuhan minum obat dan motivasi pengobatan terhadap frekuensi kambuh pada pasien *skizofrenia* di PSBL 2 cipayung?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini ialah guna mengetahui Hubungan kepatuhan minum obat dan motivasi pengobatan terhadap frekuensi kambuh pasien pasien *skizofrenia* di PSBL 2 Cipayung.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran karakteristik umur juga pendidikan pada pasien *skizofrenia* di PSBL 2 Cipayung.
- b. Mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pada pasien *skizofrenia* di PSBL 2 Cipayung.
- c. Mengetahui gambaran motivasi pengobatan pada pasien *skizofrenia* di PSBL 2 Cipayug
- d. Mengetahui gambaran frekuensi kambuh pada pasien *skizofrenia* di PSBL 2 Cipayung.
- e. Mengetahui hubungan kepatuhan minum obat terhadap frekuensi kambuh pada pasien *skizofrenia* di PSBL 2 Cipayung.
- f. Menganalisis hubungan motivasi pengobatan terhadap frekuensi kambuh pada pasien *skizofrenia* di PSBL 2 Cipayung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Bagi Pelayanan**

Bisa memberi informasi serta pemahaman bagi tenaga pelayanan kesehatan pada mengembangkan pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien, sehingga mengurangi frekuensi kambuh.

#### **1.4.2. Bagi Ilmu Keperawatan**

Bisa menambah kajian pustaka untuk meningkatkan pengetahuan khususnya pada bidang ilmu keperawatan jiwa mengenai kepatuhan minum obat dan motivasi pengobatan terhadap frekuensi kambuh pada pasien *skizofrenia*.

#### **1.4.3. Bagi Profesi Keperawatan**

Bisa dipergunakan guna literatur ilmiah pada bidang profesi keperawatan dengan topik hubungan kepatuhan minum obat dan motivasi pengobatan terhadap frekuensi kambuh pasien *skizofrenia*.

#### **1.4.4. Bagi Institusi Panti**

Mampu memberi manfaat untuk institusi panti dengan memberi edukasi secara langsung tentang kepatuhan minum obat dan motivasi pengobatan terhadap frekuensi kambuh dengan pasien *skizofrenia*.

#### **1.4.5. Bagi Universitas**

Bisa dipakai sebagai penunjang bahan pustaka karya ilmiah dan meningkatkan pengetahuan mengenai kepatuhan minum obat juga motivasi pengobatan terhadap frekuensi kambuh pada pasien *skizofrenia*.